

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai di Kabupaten Mappi (studi kasus pada masyarakat Kampung Agham). Dapat disimpulkan bahwa lantunan *Nama Eb* belum bisa dilestarikan oleh generasi muda, namun sebagai bentuk keikutsertaan generasi muda untuk mendengarkan lantunan *Nama Eb* ini, sudah memberikan dampak positif karena mereka sudah mau berusaha ikut dalam mendengarkan lantunan *Nama Eb*.

Disisi lain, upaya yang sudah dilakukan oleh tetua adat dalam melestarikan dan mengejarkan lantunan *Nama Eb* adalah sebatas melantunkan di hari-hari tertentu. Seperti disaat ada kematian saja. namun generasi muda sendiri paham maksud dan tujuan serta arti dari dinyanyikannya lantunan *Nama Eb* ini. dan beberapa tetua serta masyarakat memberikan apresiasi bagi generasi muda yang mau berusaha mengikuti setiap proses lantunan *Nama Eb*.

Secara spesifik, simpulan umum dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga simpulan khusus:

1. Lantunan musik dengan *Nama Eb* sangat berarti bagi masyarakat Kampung Agham. *Nama Eb* bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga membawa cerita kehidupan manusia yang dinyanyikan dalam tradisi Suku Yaghai. Bahkan di zaman sekarang, tradisi ini masih berlanjut, menunjukkan keberlanjutan budaya dan simbolisme di masyarakat. Lantunan *Nama Eb* bukan hanya musik biasa, melainkan komunikasi khusus melalui simbol dan tanda. Tradisi ini melibatkan tidak hanya musik, tetapi juga gerakan tarian khusus dan tanda-tanda alam seperti suara burung hantu. Makna dari lantunan *Nama Eb* mencakup kisah dukacita dan kesedihan, menjadi ungkapan rasa duka dan empati dari keluarga serta masyarakat. Nilai-nilai seperti kepedulian, tolong-menolong, dan empati tercermin dalam lantunan ini, menciptakan suasana yang rukun di masyarakat. Dalam pandangan teori Interaksionalisme

Simbolik Erving Goffman, simbol dan tanda, seperti Nama Eb dan lonceng gereja makna serta nilai kehidupan mereka, terutama dalam menghadapi menciptakan konstruksi realitas sosial. Interaksi sosial melalui simbol dan tanda tersebut membentuk pemahaman makna dan nilai dalam budaya masyarakat Kampung Agham. Jadi, lantunan *Nama Eb* bukan hanya tradisi musikal, melainkan juga cara masyarakat menjaga dan menyampaikan kematian dan kehilangan

2. Pelestarian musik *Nama Eb* di Kampung Agham, khususnya dalam konteks upacara kematian Suku Yaghai, menjadi tugas yang sangat penting. Meskipun generasi muda menghadapi tantangan dalam memahami dan menghafal lantunan musik ini, upaya pelestarian perlu terus dilakukan. Kendala seperti ketidakpahaman terhadap musik tradisional dan hilangnya pemahaman terhadap bahasa daerah menambah urgensi pelestarian ini. Wawancara dengan beberapa informan mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang lantunan *Nama Eb* tidak dapat dengan mudah diajarkan kepada orang lain, dan banyak yang tidak hafal lantunan tersebut. Seiring dengan modernisasi dan pengaruh musik modern, generasi muda di Kampung Agham mungkin merasa sulit untuk mengakses dan memahami kekayaan budaya mereka sendiri. Urgensi pelestarian ini juga melibatkan usaha untuk mengatasi ketidak tahuan generasi muda terhadap tradisi ini. Informan kunci menekankan perlunya mengajarkan lantunan *Nama Eb* kepada generasi muda yang sudah melek teknologi modern. Menyadari kendala ini, pelestarian musik *Nama Eb* menjadi semakin mendesak agar tidak hanya menjadi kenangan di masa lalu. Dalam konteks globalisasi, di mana budaya asing semakin mendominasi, pelestarian musik tradisional seperti lantunan *Nama Eb* menjadi sebuah tantangan. Meskipun begitu, tindakan positif yang dilakukan oleh generasi muda, seperti menghadiri upacara keagamaan dan ritual kematian, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Dengan demikian, pelestarian musik *Nama Eb* di Kampung Agham bukan hanya mengenai melanjutkan tradisi,

tetapi juga tentang menyelamatkan akar budaya Suku Yaghai dari pengaruh global yang dapat merusak keberagaman budaya lokal.

3. Masyarakat Suku Yaghai di Kampung Agham menghadapi tantangan dalam melestarikan budaya lantunan musik *Nama Eb*. Meskipun upaya pelestarian dilakukan oleh orang tua dan tetua adat, generasi muda lebih cenderung mengikuti acara-acara sukacita, seperti Qaqau Eb pada pesta adat, sementara lantunan dukacita (*Nama Eb*) sulit dipelajari dan dilantunkan. Hal ini menjadi kendala utama dalam pelestarian, terutama karena setiap *Nama Eb* khusus diciptakan untuk individu yang telah meninggal. Pada sisi positif, *Nama Eb* masih dinyanyikan dan dijaga oleh masyarakat pada saat kematian, menunjukkan keberlanjutan tradisi tersebut. Namun, adanya kendala seperti perubahan gaya hidup, pengaruh pemuda luar, dan kurangnya fasilitas budaya seperti alat musik dan sanggar, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Model AGIL dan teori Fungsional Struktural memberikan perspektif adaptasi, pencapaian tujuan, penyatuan, dan pemeliharaan pola untuk mengatasi kendala tersebut. Peran aktif pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat diperlukan dalam upaya menyatukan kembali generasi muda, mengajarkan lantunan *Nama Eb*, serta memelihara keberlanjutan budaya lokal. Meskipun ada kendala, usaha pelestarian tetap penting untuk menjaga keberagaman dan kekayaan budaya di Kampung Agham.

## 5.2 Implikasi

Sejalan dengan kesimpulan diatas, penelitian ini dapat memberikan implikasi pada setiap elemen terkait dengan Upaya pelestarian lantunan musik *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai di Kabupaten Mappi (studi kasus pada masyarakat Kampung Agham) yaitu:

### 1. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat memahami pentingnya mempelajari dan mengetahui secara mendalam tentang budaya yang ada di Indonesia, Serta mengetahui apa saja makna dari setiap nilai-nilai budayanya. Terlebih khusus tentang budaya lantunan *Nama Eb* yang ada di

masyarakat Suku Yaghai khususnya pada masyarakat Kampung Agham. Serta upaya penting dalam membantu melestarikan setiap budaya Indonesia. Hasil dari penelitian juga memberikan pengajaran penting terkait makna dari nilai-nilai tentang lantunan kesedihan, seperti; makna dari nilai Empati. Dalam hal ini masyarakat yang ikut dalam setiap proses melantunkan *Nama Eb*. secara garis besar skripsi ini memberikan kontribusi besar bagi mahasiswa untuk mempelajari makna dari nilai-nilai dalam lantunan *Nama Eb* yang dimiliki oleh masyarakat Suku Yaghai.

## 2. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Dengan adanya penelitian ini, terbuka peluang untuk menjadi landasan pengembangan penelitian lanjutan dibidang sosiologi dengan fokus pada sosio budaya. Program studi diharapkan dapat mendorong dan mendukung penelitian mahasiswa dalam mendalami upaya dalam melestarikan budaya bangsa Indonesia. Implikasi dari skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran dan keterlibatan Program Studi Pendidikan Sosiologi terhadap pelestarian budaya bangsa Indonesia, seperti Budaya Lantunan Nama dalam Ritual Kematian yang dimiliki oleh masyarakat Suku Yaghai.

## 3. Bagi Masyarakat Kampung Agham

Dengan dilakukannya penelitian ini, terdapat implikasi yang signifikan bagi masyarakat Kampung Agham. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mereka mengenai pentingnya melestarikan budaya daerah sendiri, serta dapat membantu mereka untuk memberi tahu mereka apa saja kendala dalam melestarikan budaya mereka, juga mereka dapat termotivasi untuk bersama-sama melestarikan lantunan *Nama Eb*. sehingga, setiap budaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Yaghai di Kampung Agham ini tetap dijaga dan dilestarikan pada anak, cucu serta khalayak luas.

## 4. Bagi Pemerintah Kabupaten Mappi

Dengan hasil penelitian ini, terdapat implikasi signifikan bagi pihak Pemerintah Kabupaten Mappi. Temuan penelitian dapat dijadikan dasar untuk membuat program-program dalam membantu menjaga dan melestarikan aspek budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Mappi, terlebih khusus Suku Yaghai di Kampung Agham. Sehingga hal tersebut dapat menjadi patokan untuk menciptakan wadah supaya masyarakat dapat melestarikan budaya suku mereka. Sebab suatu pendekatan yang dapat melibatkan banyak pihak dapat menjadi kunci untuk mendukung upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia.

### 5.3 Rekomendasi

Penelitian ini disusun dengan tujuan agar dapat dikembangkan lebih lanjut dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Beberapa rekomendasi yang dapat diutarakan oleh peneliti meliputi:

#### 1. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Direkomendasikan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi untuk mengintegrasikan materi tentang setiap budaya yang ada di Indonesia dalam bentuk kurikulum mata kuliah sosiologi budaya dan antropologi budaya. Sehingga, setiap mahasiswa dapat mempelajari tentang masyarakat luas yang ada di seluruh Indonesia. Serta peneliti berharap Program Studi Pendidikan Sosiologi dapat memyalurkan ilmu dalam tentang cara mempertahankan dan melestarikan budaya bangsa Indonesia. Sehingga hal ini bisa menjadi pedoman bagi setiap masyarakat dalam menjaga budaya.

#### 2. Bagi Masyarakat Kampung Agham

Rekomendasi untuk Masyarakat Kampung Agham adalah terus meningkatkan pemahaman tentang bahasa daerah. Hal ini, dapat membuka pintu dalam mempelajari dan melantunkan Lantunan *Nama Eb*. dan juga meningkatkan kesadaran dalam menjaga kelestarian budaya daerah Suku Yaghai. Tetua-tetua adat diharapkan dapat memberikan dukungan bagi masyarakat dalam mempelajari lantunan *Nama Eb*. selain itu, masyarakat dan pemerintah Kampung Agham disarankan untuk menciptakan kelompok penjaga

kampung. Sehingga, lingkungan Kampung Agham menjadi lingkungan yang lebih kondusif dan terjaga dari kelompok yang ingin merusaknya. Dengan hal tersebut maka, Potensi dalam melestarikan lantunan *Nama Eb* akan terealisasi dan kegiatan lantunan musik eb dapat aktif kembali.

### 3. **Bagi Akademisi**

Rekomendasi bagi akademisi mencakup perlunya melakukan penelitian lebih lanjut guna mendalami pemahaman terhadap budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya lantunan *Nama Eb* dalam ritual kematian Suku Yaghai. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai upaya dalam melestarikan budaya tersebut. Selain itu, diperlukan dorongan kepada institusi pendidikan untuk menjadi agen dalam mengajarkan secara lebih luas tentang bagaimana cara mempertahankan dan melestarikan budaya kepada masyarakat luar yang masih belum mengerti mengenai pentingnya menjaga identitas budaya mereka. Serta melalui institusi banyak fasilitas yang bisa menjadi platform dalam memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga budaya. Sehingga hal ini, dapat membenturkan ilmu gratis kepada masyarakat luas dalam menjaga, melestarikan, dan mengekspos budaya suku mereka.

### 4. **Bagi Pendidik**

Rekomendasi bagi para pendidik untuk menjadikan mata pelajaran muatan lokal menjadi pelajaran yang utama sehingga, dapat membantu menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Terlebih khusus, budaya Suku Yaghai. Yakni, lantunan musik Nama Eb. Diharapkan dengan terlaksananya mata pelajaran ini maka, lantunan musik Nama Eb bisa lestari dikalangan generasi muda Suku Yaghai di Kampung Agham. Para pendidik diharapkan dapat mengutamakan budaya daerah suatu Suku. Maka, hal tersebut dapat menjadi acuan untuk mempertahankan budaya suku tersebut.